

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA GURU KELAS III DI SD NEGERI 4 METRO BARAT

Nelly Ariefiani Lako¹, Irfan Kusuma Yuda², Soffie Arinda Zahrani³, Rufa Nisa Ansharia⁴, Aisyah Dewi Shinta⁵, Amelia Febrianti⁶, Handoko⁷

Nellylako2@gmail.com¹, Irfan928123@gmail.com², soffiearinda@gmail.com³, rufanisaansharia@gmail.com⁴, shintaaaisyah734@gmail.com⁵, ameliafbri12@gmail.com⁶, handoko@fkip.unila.ac.id⁷

Universitas Lampung

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Mei 31, 2026

Kata Kunci:

Instrumen Penilaian dan Pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru kelas III, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan penilaian pembelajaran secara terstruktur dengan mengacu pada modul ajar, tujuan pembelajaran, dan capaian pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Instrumen penilaian yang digunakan meliputi tes tertulis, tugas individu, observasi, praktik, serta penilaian keterampilan dan sikap. Bentuk soal yang paling sering digunakan adalah pilihan ganda, isian singkat, dan uraian sederhana karena dianggap sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru juga telah menggunakan rubrik penilaian untuk meningkatkan objektivitas penilaian, terutama pada tugas praktik dan keterampilan. Hasil penilaian dimanfaatkan sebagai dasar pelaksanaan remedial dan pengayaan bagi peserta didik. Kendala yang dihadapi guru meliputi perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penilaian autentik, serta kesulitan dalam menyusun instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara keseluruhan, instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan telah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan pengembangan instrumen yang lebih variatif, autentik, dan inovatif agar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning assessment instruments used by third-grade teachers at SD Negeri 4 Metro Barat. This research employed a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of third-grade teachers, the principal, and students. The results showed that teachers had implemented

Keywords:

Assessment Instruments and Learning.

learning assessments systematically by referring to teaching modules, learning objectives, and learning achievement targets that had been prepared previously. The assessment instruments used included written tests, individual assignments, observations, practical activities, as well as skills and attitude assessments. The most frequently used forms of questions were multiple-choice, short-answer, and simple essay questions because they were considered suitable for elementary school students' characteristics. Teachers also used assessment rubrics to improve the objectivity of assessment, especially in practical and skills-based tasks. The assessment results were utilized as the basis for remedial and enrichment programs for students. The obstacles faced by teachers included differences in students' abilities, limited time in implementing authentic assessments, and difficulties in designing instruments capable of measuring students' critical thinking skills. Overall, the learning assessment instruments used were considered fairly good; however, more varied, authentic, and innovative assessment instruments are still needed to measure students' abilities more comprehensively in accordance with the demands of the Merdeka Curriculum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membentuk kualitas individu maupun kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap, karakter, moral, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang berkualitas mampu melahirkan generasi yang cerdas, disiplin, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah. Oleh sebab itu, pendidikan sering dipandang sebagai investasi jangka panjang yang menentukan keberhasilan pembangunan nasional di masa depan.¹

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, dunia pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikasi yang baik, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah.² Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kemampuan tersebut melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dan penilaian dilaksanakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pentingnya pendidikan bagi kehidupan bangsa juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional.³ Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional

¹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2020), 22.

² Ni Luh Drajabati Ekaningtyas, "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 29–38.

³ Dewi Febrianasari, Ahmad Syuriansyah, and Wahdah Refia Rafianti, "Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Kemandirian Siswa," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 32, no. 1 (2024): 2235–2240.

bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah penilaian pembelajaran.⁴ Penilaian memiliki fungsi yang sangat strategis karena digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Penilaian yang baik tidak hanya berfungsi memberikan nilai akhir kepada peserta didik, tetapi juga membantu guru mengetahui kelemahan dan perkembangan belajar peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam praktik pendidikan modern, penilaian pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada hasil akhir berupa angka, melainkan juga memperhatikan proses belajar peserta didik. Guru dituntut mampu menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian agar kemampuan peserta didik dapat diukur secara lebih objektif dan komprehensif. Penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan instrumen penilaian yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.⁵

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, sistem penilaian pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan menuju asesmen yang lebih autentik, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik.⁶ Guru diharapkan mampu menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah.⁷ Dengan adanya instrumen penilaian yang baik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara optimal.⁸

Dalam proses pendidikan, penilaian pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena menjadi alat untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai kepada peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan.⁹ Menurut Arikunto (2018), penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Sementara itu, Sudjana (2017) menyatakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik secara

⁴ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 2, no. 1 (2021): 330, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

⁵ Muhammad Farhan Abdurrahman, "Liberalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Prosiding Ilmu Pendidikan UNIDA Gontor* 1, no. 2 (2023): 523.

⁶ Ramandhani Imelia Andrian, "Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Ramandhani Imelia Andriani, 1* Aan Widiyono, 2 1," *Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2024): 167–178.

⁷ Miftahul Jannah and Ratih Anggraeni, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Kelas IV SDN-6 Menteng Palangkaraya," *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 3, no. 1 (2025): 13–28.

⁸ Rahmania Rahman and Muhammad Fuad, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1, no. 1 (2023): 75–80.

⁹ Rasyid, "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Pontificia Universidad Catolica del Peru* 8, no. 33 (2019): 44.

berkesinambungan. Dengan demikian, kualitas penilaian sangat menentukan kualitas informasi yang diperoleh guru mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan penilaian adalah instrumen penilaian. Instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Instrumen yang baik harus memenuhi kriteria valid, reliabel, objektif, praktis, dan mampu mengukur kompetensi yang diharapkan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya, guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.¹⁰ Hal ini penting agar penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara utuh.¹¹

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 turut membawa perubahan pada sistem penilaian pembelajaran. Penilaian tidak lagi hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses belajar peserta didik. Black dan Wiliam (1998) menjelaskan bahwa *assessment for learning* atau penilaian untuk pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif.¹² Selain itu, Hattie (2009) melalui penelitiannya juga menunjukkan bahwa umpan balik dalam penilaian memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang efektif agar proses evaluasi pembelajaran dapat berjalan optimal.

Di Indonesia, perhatian terhadap kualitas penilaian pembelajaran semakin diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menekankan pentingnya asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar harus dilakukan secara objektif, edukatif, akuntabel, dan berkesinambungan. Guru diharapkan mampu menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat digunakan sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.¹³

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan penilaian pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian Pratiwi dan Suharsono (2023) menunjukkan bahwa masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan indikator pembelajaran dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Instrumen yang digunakan guru umumnya masih didominasi oleh soal-soal hafalan dan belum mengarah pada pengukuran kemampuan analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah. Selain itu, sebagian guru juga belum memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran secara optimal.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dalam memahami prinsip-prinsip penilaian pembelajaran. Menurut penelitian Wulandari et al. (2023), kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian berpengaruh signifikan

¹⁰ Fitrina Susanti, Lidya Fitri, and Zulmuqim, "Kurikulum Prototipe Dan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. No. 3 (2023): 32031–32033.

¹¹ Dino Rohim, "Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2801–2814.

¹² Desi Rahmatika, Muriani, and Merika Setiawati, "Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2022): 115–121.

¹³ Ina Magdalena et al., "Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2021): 30461–30472.

terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Guru yang mampu menyusun instrumen penilaian secara sistematis dan sesuai indikator pembelajaran cenderung lebih mudah mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang tepat. Sebaliknya, instrumen yang kurang sesuai dapat menyebabkan hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Dalam konteks sekolah dasar, kualitas instrumen penilaian menjadi semakin penting karena pada tahap ini peserta didik berada dalam masa perkembangan dasar kemampuan berpikir dan pembentukan karakter.¹⁴ Penilaian yang baik dapat membantu guru memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, guru sekolah dasar dituntut memiliki kemampuan profesional dalam menyusun berbagai bentuk instrumen penilaian, baik tes tertulis, penugasan, observasi, maupun penilaian praktik.¹⁵

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan dasar, termasuk dalam aspek evaluasi dan penilaian pembelajaran. Di Kota Metro sebagai salah satu daerah pendidikan di Provinsi Lampung, sekolah dasar negeri juga terus berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penerapan sistem penilaian yang lebih baik. Salah satu sekolah yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah SD Negeri 4 Metro Barat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut, ditemukan bahwa guru kelas III telah melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, namun masih terdapat beberapa kendala dalam penyusunan dan penggunaan instrumen penilaian. Instrumen yang digunakan masih cenderung berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah dan belum sepenuhnya mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, variasi bentuk instrumen penilaian yang digunakan guru masih terbatas, sehingga informasi mengenai perkembangan kemampuan peserta didik belum tergambar secara menyeluruh. Guru juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan instrumen penilaian dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas. Hasil penilaian yang diperoleh belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar untuk memberikan tindak lanjut pembelajaran, seperti remedial maupun pengayaan. Akibatnya, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar namun belum mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas instrumen penilaian memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa instrumen penilaian pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Namun, masih terdapat kesenjangan antara idealitas penyusunan instrumen penilaian dengan praktik yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Instrumen Penilaian Pembelajaran pada Guru Kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan instrumen penilaian yang digunakan guru, kendala yang dihadapi dalam penyusunannya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran di sekolah dasar.

¹⁴ Ummi Khoiriah Hasibuan, Annisa Rahimah Lubis, and Nopita Ramadhani, “Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022): 377–384.

¹⁵ Nurul Hidayah, “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” *TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 (2015): 34–49.

2. METODOLOGI

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada di lapangan.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan fakta dan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat (Sukmadinata, 2017). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana guru kelas III menyusun, menggunakan, dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Barat yang berlokasi di Kota Metro, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menerapkan sistem penilaian pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku dan memiliki permasalahan terkait penyusunan instrumen penilaian yang perlu dikaji lebih mendalam.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Creswell, 2014). Adapun subjek dan informan penelitian ini terdiri atas:

1. Guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat yang secara langsung menyusun dan menggunakan instrumen penilaian pembelajaran di kelas. Guru dipilih karena memiliki peran utama dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Peserta didik kelas III, sebagai peserta didik yang secara langsung mengikuti proses penilaian pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati penggunaan instrumen penilaian pembelajaran oleh guru kelas III di dalam kelas. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Creswell, 2014). Aspek yang diamati meliputi bentuk instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, penggunaan rubrik, dan tindak lanjut hasil penilaian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara lebih mendalam dan terbuka. Wawancara dilakukan kepada guru kelas III, kepala sekolah, dan peserta didik terkait penyusunan, penggunaan, serta kendala dalam penggunaan instrumen penilaian pembelajaran (Sugiyono, 2019).

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi kisi-kisi soal, instrumen penilaian, rubrik penilaian, buku nilai peserta didik, hasil tugas peserta didik, serta dokumen perencanaan pembelajaran

yang berkaitan dengan penilaian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, analis data, penafsir data, dan penyusun laporan penelitian (Moleong, 2017). Untuk mendukung proses penelitian, digunakan instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman observasi untuk mengamati penggunaan instrumen penilaian pembelajaran.
2. Pedoman wawancara sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan informan.
3. Alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan proses penelitian dengan izin informan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Data yang diperoleh dipilih, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai instrumen penilaian pembelajaran.

3. Penyajian Data (Data Display)

Data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun matriks sehingga memudahkan peneliti memahami fenomena yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dan melakukan verifikasi secara terus-menerus agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan Ibu Diah Susanti, S.Pd. selaku guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai pelaksanaan instrumen penilaian pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas III. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan penilaian dilakukan secara terencana dengan mengacu pada tujuan pembelajaran, modul ajar, serta karakteristik peserta didik di kelas. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap.



Gambar 1. Kegiatan Wawancara dengan Guru Kelas III SD Negeri 4 Metro Barat

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa tujuan utama penilaian adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Guru menyampaikan:

“Penilaian itu penting sekali karena dari penilaian guru bisa mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi atau belum. Selain itu, hasil penilaian juga menjadi acuan bagi guru untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya. Jadi bukan hanya sekadar memberikan nilai, tetapi untuk melihat perkembangan belajar peserta didik secara keseluruhan.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami fungsi penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian dipandang sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai sarana refleksi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Guru juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa aspek yang dinilai, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun, aspek pengetahuan masih menjadi aspek yang paling sering dinilai karena lebih mudah diukur melalui tes tertulis dan tugas harian peserta didik. Guru menjelaskan:

“Kalau di kelas III semua aspek sebenarnya dinilai, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tetapi yang paling sering dilakukan memang penilaian pengetahuan karena bentuknya lebih mudah, misalnya melalui latihan soal, tugas, dan ulangan harian. Untuk keterampilan biasanya melalui praktik, sedangkan sikap dilihat selama proses pembelajaran berlangsung.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran, guru menggunakan berbagai jenis instrumen yang disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi tes tertulis, tugas individu, tugas kelompok, praktik, observasi, dan penilaian hasil kerja peserta didik. Guru menjelaskan:

“Instrumen yang digunakan cukup beragam. Kadang menggunakan soal pilihan ganda, isian, dan uraian singkat. Selain itu ada juga tugas praktik, misalnya membaca di depan kelas, membuat hasil karya sederhana, atau presentasi kelompok. Jadi penilaian tidak hanya terpaku pada soal tertulis saja.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Guru menambahkan bahwa bentuk soal yang paling sering digunakan adalah pilihan ganda dan isian singkat karena dianggap lebih sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik kelas III sekolah dasar. Namun, sesekali guru juga memberikan soal uraian sederhana untuk melatih kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

“Biasanya soal pilihan ganda dan isian lebih sering digunakan karena peserta didik lebih mudah memahami. Kalau soal uraian tetap diberikan, tetapi dibuat sederhana supaya peserta didik tidak merasa terlalu sulit.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Selain menggunakan tes tertulis, guru juga menerapkan penilaian keterampilan menggunakan rubrik penilaian. Rubrik tersebut digunakan untuk membantu guru memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap hasil kerja peserta didik. Guru menjelaskan:

“Kalau penilaian praktik biasanya menggunakan rubrik. Misalnya saat peserta didik membaca, guru menilai kelancaran membaca, intonasi, dan keberanian tampil di depan kelas. Kalau tugas membuat karya, yang dinilai itu kerapihan, kreativitas, dan ketepatan pengerjaannya.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebagian besar instrumen penilaian disusun sendiri oleh guru dengan menyesuaikan indikator pembelajaran yang terdapat pada modul ajar dan buku guru. Guru menjelaskan bahwa dalam menyusun instrumen penilaian,

dirinya sering mencari referensi tambahan dari berbagai sumber agar soal yang dibuat lebih variatif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

“Soal biasanya dibuat sendiri supaya sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas. Tetapi tetap melihat referensi dari buku paket, internet, atau berdiskusi dengan guru lain supaya bentuk soalnya lebih bervariasi dan tidak monoton.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Dalam pelaksanaan penilaian, guru mengungkapkan adanya beberapa kendala yang sering dihadapi. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami soal dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru menjelaskan bahwa terdapat peserta didik yang cepat memahami materi, namun ada juga peserta didik yang masih kesulitan membaca dan memahami instruksi soal secara mandiri.

“Kemampuan peserta didik di kelas itu berbeda-beda. Ada yang cepat memahami soal, ada juga yang harus dibimbing satu per satu. Beberapa peserta didik masih kesulitan membaca soal sendiri sehingga guru harus membantu menjelaskan kembali pertanyaannya.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan lain dalam pelaksanaan penilaian, terutama ketika guru harus melakukan penilaian praktik dan observasi sikap secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Guru menyampaikan:

“Kalau penilaian praktik biasanya membutuhkan waktu lebih lama karena guru harus memperhatikan peserta didik satu per satu. Kadang waktunya tidak cukup sehingga penilaian harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

DAFTAR NILAI ULANGAN BAB AKHIR SEMESTER GANJIL							
No	Nama	Nilai					
		Bindo	Mtk	Isas	Pkn	Sori Musik	Bahasa Lampung
1	Adiga Pratama	80	50	61	20	95	40
2	Adira Azzahra	100	60	100	10	75	100
3	Adnan Dzaki Wahyudi	70	90	78	10	100	
4	Ahli Nurani Al Gausli	Titik ulangan	Titik ulangan	72	Titik ulangan	Titik ulangan	Titik ulangan
5	Ahmadya Muball Akhya	50	100	83	20	100	20
6	Ahmad Feryanto	10	90	11	20		0
7	Azzahy Malaytha	100	100	88	60	100	100
8	Alfa Zahra	90	90	94	0	100	100
9	Ayubi Bintang Saputra	100	90	38	20	75	80
10	Azzah Nur Shinta	70	80	78	50	75	60
11	Azzam Novendia Albusa	100	80	78	30	50	80
12	Farika Salsal Alhisa	100	40	100	50	50	50
13	Bani Dzahra Savanji	20	50	78	50	80	80
14	Destia Winda Alhamami	100	90	61	30	90	80
15	Hafidha Kamillahman	100	100	90	30	100	90
16	Ubal Dzaki Pratama	80	40	78	20	80	20
17	Ubal Qashayy	10	70	96	50	75	10
18	Alifkar Anwar	40	90	44	20	90	10
19	Muhammad Al Hamzah	90	100	40	40	100	100
20	Muhammad Fakh Al Syakbi	90	100	83	30	100	100
21	Seneca Aprilia	70	100	78	20	85	100
22	Nisa Domanari	80	90	83	20	100	80

Gambar 2. Daftar Penilaian Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 4 Metro Barat

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan diberikan remedial berupa latihan tambahan dan pendampingan khusus, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai target diberikan pengayaan untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut. Guru menjelaskan:

“Kalau ada peserta didik yang nilainya masih rendah biasanya diberikan remedial, misalnya latihan tambahan atau penjelasan ulang materi. Sedangkan peserta didik yang sudah memahami materi diberikan tugas tambahan supaya kemampuan mereka terus berkembang.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Dalam mengatasi kendala penyusunan instrumen penilaian, guru berupaya meningkatkan kompetensinya melalui diskusi bersama rekan guru dan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan asesmen pembelajaran. Guru menjelaskan:

“Untuk mengatasi kesulitan biasanya saya berdiskusi dengan guru lain atau mencari referensi tambahan. Kadang juga mengikuti pelatihan tentang penyusunan asesmen supaya

lebih memahami cara membuat instrumen penilaian yang baik.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Menurut guru, instrumen penilaian yang digunakan saat ini sudah cukup membantu dalam mengukur hasil belajar peserta didik, namun masih perlu pengembangan agar mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik secara lebih optimal. Guru menyampaikan:

“Menurut saya instrumen yang digunakan sekarang sudah cukup baik, tetapi masih perlu dikembangkan lagi supaya peserta didik tidak hanya menghafal jawaban, tetapi juga mampu berpikir kritis, aktif, dan kreatif dalam menyelesaikan soal.” (Diah Susanti, Wawancara, 2026)

Selain data yang diperoleh dari guru, penelitian ini juga menggali informasi dari peserta didik kelas III mengenai pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai penilaian yang dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, praktik langsung, diskusi kelompok, dan penggunaan media gambar dibandingkan hanya mengerjakan soal tertulis dalam jumlah banyak. Peserta didik merasa bahwa bentuk penilaian yang menarik membuat mereka lebih mudah memahami materi dan tidak cepat merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau ada gambar atau permainan lebih seru dan gampang dimengerti.” (Adiga Pratama, Peserta didik Kelas III, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media visual dan aktivitas interaktif membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Karakteristik peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret menyebabkan mereka lebih mudah belajar melalui benda nyata, gambar, dan aktivitas langsung dibandingkan penjelasan abstrak atau soal tertulis yang terlalu panjang.

Selain itu, beberapa peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kesulitan ketika soal yang diberikan terlalu banyak atau menggunakan kalimat yang panjang dan sulit dipahami. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau soalnya banyak jadi capek ngerjainnya, kadang bingung bacanya.” (Atika Zahira, Siswi Kelas III, Wawancara, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami instruksi masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik sekolah dasar, sehingga penjelasan guru sebelum evaluasi sangat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap soal yang diberikan.

Selain bentuk penilaian, peserta didik juga menyoroti pentingnya sikap guru dalam memberikan apresiasi terhadap hasil belajar mereka. Sebagian besar peserta didik mengaku merasa lebih termotivasi ketika guru memberikan pujian, stiker bintang, atau penghargaan sederhana setelah mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Senang kalau dipuji bu guru, jadi pengen dapat nilai bagus lagi.” (Adiga Pratama, Peserta didik Kelas III, Wawancara, 2026)

Peserta didik lain juga mengungkapkan bahwa penghargaan sederhana membuat mereka lebih percaya diri untuk mencoba mengerjakan tugas berikutnya.

“Kalau dapat bintang rasanya bangga, jadi mau belajar lagi.” (Atika Zahira, Siswi Kelas III, Wawancara, 2026)

Tidak hanya itu, beberapa peserta didik mengaku lebih senang ketika penilaian dilakukan secara berkelompok karena mereka dapat berdiskusi dan saling membantu dengan teman-temannya. Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau kerja kelompok jadi bisa tanya teman kalau belum ngerti.” (Adiga Pratama, Peserta didik Kelas III, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik turut membantu proses pemahaman materi pembelajaran. Aktivitas kelompok juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan tidak menegangkan bagi peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas III cenderung lebih menyukai instrumen penilaian yang variatif, interaktif, dan tidak monoton. Penilaian yang melibatkan media gambar, praktik, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok terbukti mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pemberian umpan balik positif berupa pujian dan penghargaan sederhana dari guru juga menjadi faktor penting dalam membangun semangat belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Pembahasan

1. Perencanaan Instrumen Penilaian sebagai Dasar Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Metro Barat, diketahui bahwa guru kelas III telah melaksanakan penilaian pembelajaran dengan mengacu pada modul ajar, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Guru tidak melaksanakan penilaian secara spontan, melainkan berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian telah dilakukan secara sistematis dan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Tyler (1949) yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran harus berangkat dari tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran menjadi dasar utama dalam menentukan apa yang akan dinilai, bagaimana teknik penilaian dilakukan, serta instrumen apa yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Guru yang memiliki perencanaan penilaian yang baik akan lebih mudah menentukan bentuk evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran.¹⁶

Selain itu, Stufflebeam (2003) dalam model evaluasi CIPP menjelaskan bahwa aspek input, termasuk perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian, memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan evaluasi. Instrumen penilaian yang disusun secara sistematis akan membantu guru memperoleh data yang valid mengenai perkembangan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, guru menyusun instrumen dengan mengacu pada modul ajar, buku guru, dan indikator pembelajaran sehingga proses penilaian menjadi lebih terarah dan terukur.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari dan Nugroho (2022) yang menemukan bahwa guru yang memiliki perencanaan penilaian yang jelas cenderung lebih konsisten dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dibandingkan guru yang menyusun penilaian secara mendadak. Perencanaan penilaian yang baik membantu guru menentukan teknik penilaian, bentuk soal, serta tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi peserta didik. Dengan demikian, perencanaan instrumen penilaian menjadi fondasi utama dalam menciptakan evaluasi pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan asesmen juga menjadi salah satu komponen penting yang ditekankan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Asesmen tidak lagi hanya berfungsi untuk mengukur hasil

¹⁶ A. Debik Kumala Dewi, Arnisya, and Salmia, “Model Integrated Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *Saraweta: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 238–248, <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/168>.

belajar, tetapi juga digunakan untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, penyusunan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam proses pendidikan saat ini.

2. Penilaian Aspek Pengetahuan sebagai Fokus Utama Evaluasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan masih menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas III. Guru lebih sering menggunakan tes tertulis berupa pilihan ganda, isian singkat, dan uraian sederhana untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Penilaian aspek pengetahuan dianggap lebih mudah dilaksanakan dan lebih praktis dalam proses pengolahan hasil belajar peserta didik.

Fokus penilaian pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa kemampuan kognitif masih menjadi prioritas utama dalam pembelajaran sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan teori Bloom et al. (1971) yang menjelaskan bahwa ranah kognitif merupakan dasar penting dalam proses pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis suatu materi pembelajaran. Dalam konteks sekolah dasar, penguasaan aspek kognitif menjadi fondasi sebelum peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penilaian pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang.¹⁷ Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian harus dilakukan secara objektif, berkeadilan, edukatif, dan berkesinambungan guna memantau perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, guru tidak hanya dituntut mengukur kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter, keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian Handayani dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa dominasi penilaian aspek pengetahuan di sekolah dasar seringkali menyebabkan kemampuan nonkognitif peserta didik kurang berkembang secara optimal. Padahal, kemampuan seperti komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah merupakan kompetensi penting yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih variatif agar seluruh potensi peserta didik dapat terukur secara lebih komprehensif.

Selain itu, penggunaan tes tertulis secara terus-menerus juga berpotensi menimbulkan kejenuhan pada peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik lebih menyukai bentuk penilaian yang menggunakan media gambar, permainan edukatif, maupun aktivitas praktik dibandingkan soal tertulis yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar perlu menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan instrumen penilaian.

3. Variasi Instrumen Penilaian sebagai Bentuk Implementasi Asesmen Autentik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III telah menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian, seperti tes tertulis, tugas individu, tugas kelompok, observasi, praktik, presentasi sederhana, dan penilaian hasil karya peserta didik. Variasi instrumen tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menerapkan asesmen autentik sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern.

¹⁷ Yasin Yasin et al., "Analisis Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 2 Ranjeng Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 394–405.

Mueller (2008) menjelaskan bahwa asesmen autentik merupakan proses penilaian yang menuntut peserta didik menunjukkan kemampuan mereka melalui aktivitas yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Penilaian autentik tidak hanya mengukur kemampuan menghafal, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan menunjukkan keterampilan secara langsung.¹⁸ Dalam penelitian ini, penggunaan tugas praktik, presentasi, dan hasil karya peserta didik merupakan bentuk implementasi asesmen autentik yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka secara nyata.

Penggunaan variasi instrumen penilaian juga dapat dilihat dari perspektif teori kecerdasan majemuk Gardner (1983). Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis matematis, visual spasial, interpersonal, dan kinestetik. Oleh sebab itu, penggunaan satu jenis instrumen penilaian saja tidak cukup untuk menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, variasi instrumen penilaian memberikan kesempatan yang lebih adil bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaik sesuai karakteristik dan gaya belajar masing-masing.

Selain itu, variasi penilaian juga terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Penelitian Lestari dan Wijaya (2023) menemukan bahwa peserta didik sekolah dasar menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi ketika penilaian dilakukan melalui aktivitas praktik, permainan edukatif, dan media visual dibandingkan hanya melalui tes tertulis konvensional. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana peserta didik mengaku lebih senang ketika penilaian dilakukan menggunakan gambar, praktik, atau aktivitas kelompok yang menarik.

Mayer (2009) dalam teori multimedia learning juga menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami informasi ketika pembelajaran dan penilaian melibatkan kombinasi visual dan verbal secara bersamaan. Oleh sebab itu, penggunaan media gambar dan aktivitas praktik dalam penilaian pembelajaran di kelas III menjadi strategi yang relevan dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar.

4. Penggunaan Rubrik Penilaian sebagai Upaya Meningkatkan Objektivitas Penilaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan rubrik penilaian untuk menilai tugas praktik dan keterampilan peserta didik. Rubrik tersebut memuat beberapa indikator penilaian, seperti kerapian, kreativitas, keberanian tampil, dan ketepatan jawaban peserta didik. Penggunaan rubrik membantu guru memberikan penilaian yang lebih objektif dan terstruktur.

Brookhart (2013) menjelaskan bahwa rubrik penilaian merupakan alat yang digunakan untuk memperjelas kriteria penilaian sehingga proses evaluasi menjadi lebih konsisten, transparan, dan objektif. Dengan adanya rubrik, guru memiliki pedoman yang jelas dalam menentukan kualitas hasil kerja peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat memahami aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam penilaian sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan rubrik menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip keadilan dalam penilaian. Penilaian tidak hanya didasarkan pada subjektivitas guru, tetapi mengacu pada indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penilaian pembelajaran.¹⁹

¹⁸ Misrawati Sintia Adwi Pama Putri, Jumaini, "Penerapan Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar," *Educhild* 5, no. 4 (2021): 2171–2180.

¹⁹ Raudho Zaini and Rizky Afriyanti Harahap, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 15–21.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, penggunaan rubrik penilaian masih terbatas pada beberapa jenis tugas praktik dan belum diterapkan secara maksimal pada seluruh bentuk penilaian. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam menyusun rubrik yang lebih rinci dan komprehensif agar kualitas penilaian pembelajaran dapat semakin meningkat.

5. Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Instrumen Penilaian

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menyusun dan melaksanakan instrumen penilaian pembelajaran. Kendala utama yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami soal, keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian autentik, serta kesulitan guru dalam menyusun soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1952) yang menjelaskan bahwa peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir mereka masih berkembang secara bertahap dan membutuhkan bantuan visual maupun pengalaman langsung untuk memahami konsep pembelajaran. Perbedaan perkembangan kognitif peserta didik menyebabkan kemampuan mereka dalam memahami instruksi dan menyelesaikan soal juga berbeda-beda.

Tomlinson (2001) melalui konsep *differentiated instruction* menjelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan pembelajaran dan penilaian dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Dalam penelitian ini, guru telah berupaya memberikan pendampingan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan agar seluruh peserta didik tetap dapat mengikuti proses penilaian dengan baik.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Penilaian praktik, observasi sikap, dan presentasi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan tes tertulis biasa. Penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa salah satu kendala terbesar guru sekolah dasar dalam menerapkan asesmen autentik adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam waktu pembelajaran yang terbatas.

6. Pemanfaatan Hasil Penilaian untuk Perbaikan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan hasil penilaian untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan diberikan latihan tambahan dan pendampingan khusus, sedangkan peserta didik yang telah mencapai target diberikan tugas pengayaan untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut.

Bloom et al. (1971) melalui teori *mastery learning* menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal apabila diberikan waktu belajar dan tindak lanjut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Program remedial dan pengayaan menjadi bentuk tindak lanjut penting untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil sesuai kemampuan masing-masing.

Selain itu, pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memahami fungsi evaluasi sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran.²⁰ Hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan nilai akhir peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan instrumen penilaian pembelajaran pada guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat telah berjalan cukup

²⁰ H Azmi, M., N., Mansur, H & Utama, A., "Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024).

baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran modern. Guru telah menggunakan berbagai bentuk instrumen penilaian, menerapkan rubrik penilaian, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk remedial dan pengayaan. Namun demikian, masih diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih inovatif, autentik, dan mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan peserta didik secara lebih komprehensif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan pendidikan abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis instrumen penilaian pembelajaran pada guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran telah berjalan cukup baik dan dilaksanakan secara terencana sesuai dengan tujuan pembelajaran serta perangkat ajar yang digunakan guru. Guru telah menggunakan berbagai jenis instrumen penilaian, seperti tes tertulis, tugas individu, observasi, praktik, dan penilaian keterampilan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Bentuk soal yang paling sering digunakan adalah pilihan ganda, isian singkat, dan uraian sederhana karena dianggap sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek pengetahuan masih menjadi fokus utama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran. Meskipun demikian, guru telah berupaya menilai aspek keterampilan dan sikap melalui tugas praktik, observasi, dan penggunaan rubrik penilaian. Penggunaan rubrik membantu guru memberikan penilaian yang lebih objektif, terarah, dan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Selain itu, hasil penilaian telah dimanfaatkan sebagai dasar untuk melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah mencapai target pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami soal, keterbatasan waktu dalam melaksanakan penilaian autentik, serta kesulitan dalam menyusun instrumen yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun demikian, guru berupaya mengatasi kendala tersebut dengan berdiskusi bersama rekan sejawat, mencari referensi tambahan, dan menyesuaikan bentuk penilaian dengan karakteristik peserta didik.

Secara keseluruhan, instrumen penilaian pembelajaran yang digunakan guru kelas III di SD Negeri 4 Metro Barat telah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian pembelajaran yang baik. Akan tetapi, masih diperlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih variatif, inovatif, dan autentik agar mampu mengukur kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga aspek keterampilan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Farhan. "Liberalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Prosiding Ilmu Pendidikan UNIDA Gontor* 1, no. 2 (2023): 523.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Andrian, Ramandhani Imelia. "Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Ramandhani Imelia Andriani, 1* Aan Widiyono, 2 1." *Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2024): 167–178.
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan." *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 2, no. 1 (2021): 330. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>.

- Azmi, M., N., Mansur, H & Utama, A., H. "Potensi Pemanfaatan Virtual Reality Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 1 (2024).
- Dewi, A. Debik Kumala, Arnisya, and Salmia. "Model Integrated Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Saraweta : Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 238–248. <https://ejurnal.staiddimaros.ac.id/index.php/saraweta/article/view/168>.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 29–38.
- Febrianasari, Dewi, Ahmad Syuriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. "Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Kemandirian Peserta didik." *Jurnal Penelitian Multidisplin* 32, no. 1 (2024): 2235–2240.
- Hasibuan, Ummi Khoiriah, Annisa Rahimah Lubis, and Nopita Ramadhani. "Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter." *Jurnal Multidisiplin Dehasen* 1, no. 3 (2022): 377–384.
- Hidayah, Nurul. "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar." *TERAMPIL Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2 (2015): 34–49.
- Jannah, Miftahul, and Ratih Anggraeni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS Di Kelas IV SDN-6 Menteng Palangkaraya." *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah* 3, no. 1 (2025): 13–28.
- Magdalena, Ina, Wahyuni Desti Utami, Salsa Bila Rahma, Indah Ayu Anggraini, and Rizky Rahman Wijaya. "Instrumen Tes Dan Non Tes Dalam Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2021): 30461–30472.
- Rahman, Rahmania, and Muhammad Fuad. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1, no. 1 (2023): 75–80.
- Rahmatika, Desi, Muriani, and Merika Setiawati. "Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2022): 115–121.
- Rasyid. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pontificia Universidad Catolica del Peru* 8, no. 33 (2019): 44.
- Rohim, Dino. "Hambatan Guru Kelas IV Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 2801–2814.
- Sintia Adwi Pama Putri, Jumaini, Misrawati. "Penerapan Pembelajaran Terpadu Pada Sekolah Dasar." *Educhild* 5, no. 4 (2021): 2171–2180.
- Susanti, Fitriana, Lidya Fitri, and Zulmuqim. "Kurikulum Prototipe Dan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. No. 3 (2023): 32031–32033.
- Yasin, Yasin, Didik Tri Setiyoko, Hani Uswatun Nisa, Novi Yulianti, and Muamar Muamar. "Analisis Perspektif Guru Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 2 Ranjeng Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 394–405.
- Zaini, Raudho, and Rizky Afriyanti Harahap. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 2, no. 4 (2025): 15–21.